

## Asesmen Cepat Potensi Komoditas Unggulan Peternakan Dataran Tinggi Pegunungan Arfak, Papua Barat

*Fast Assesment on Iconic Livestock Commodities in the Highland of Arfak Mountains, West Papua*

D. A. Iyai<sup>1,2,\*</sup>, A. I. Sumule<sup>3</sup>, M. Sagrim<sup>2,3</sup> dan M. Baransano<sup>3,4</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Peternakan. Fakultas Peternakan. Universitas Papua. Jl. Gunung Salju, Amban. Manokwari-Papua Barat. Kode Pos 98314.

<sup>2</sup>Pusat Penelitian Kependudukan dan Sumberdaya Manusia (P2KSDM). Universitas Papua. Jl. Gunung Salju, Manokwari

<sup>3</sup>Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian. Universitas Papua. Jl. Gunung Salju, Amban. Manokwari-Papua Barat. Kode Pos 98314

<sup>4</sup>Program Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor (IPB)-Bogor. Jl. Darmaga. Bogor, Jawa Barat.

<sup>\*</sup>E-mail: [da.iyai@yahoo.com](mailto:da.iyai@yahoo.com).

### ABSTRACT

The spread of livestock in West Papua highlands particularly Arfak Mountains have been implemented long ago. Commodities have long been distributed are chicken, and pork. However, various commodities have been developed in line with the demands of the economy. How far this farm commodities to grow and develop in accordance with the potential of the region, there needs to be further studied. Researches on the portrait of the excellent potential of agricultural commodities have been implemented in 2015 in November to December. Interviews were done for some farmers in obtaining data and information with related to farming systems. The findings showed that the number of farm households' actors was varied from 7-85%. This suggests that the availability of labor is still relatively there. The number of livestock commodities that are cultivated are as many as six commodities namely beef cattle, goats, pigs, local chicken, ducks and duck manila. The value of  $LQ > 1$  was dominated mostly by chicken and pork, followed by beef and mutton. Land available also varies and is influenced by topography.

**Key words:** *Future potential, location quotient, livestock commodities, highland, Arfak Mountain.*

### ABSTRAK

Penyebaran ternak di Papua Barat khususnya dataran tinggi Pegunungan Arfak telah dilaksanakan sejak dahulu. Komoditi yang telah lama disebarkan adalah ayam kampung, dan babi. Namun saat ini beragam komoditi telah dikembangkan seiring dengan tuntutan ekonomi. Sejuahmana komoditi peternakan ini bertumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi wilayah, perlu ada kajian lanjut. Penelitian tentang potret potensi unggulan komoditas pertanian telah dilaksanakan pada Tahun 2015 pada bulan November sampai dengan Desember. Interview dilakukan kepada beberapa petani untuk memperoleh data dan informasi kaitan dengan usahatani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah rumah tangga pelaku peternakan bervariasi dari 7-85%. Hal ini menunjukkan bahwa ketersediaan tenaga kerja masih relatif ada. Jumlah komoditi ternak yang diusahakan adalah sebanyak 6 komoditi yaitu sapi potong, kambing, babi, ayam lokal, itik dan itik manila. Nilai  $LQ > 1$  terbanyak didominasi oleh ayam kampung dan babi diikuti oleh sapi potong dan kambing. Lahan yang tersedia juga bervariasi dan dipengaruhi oleh topografi.

**Kata kunci:** *potensi unggulan, location quotient, komoditi peternakan, dataran tinggi, Pegunungan Arfak.*

### PENDAHULUAN

Dalam perencanaan pembangunan nasional Indonesia, Papua Barat, sesuai dengan Master Plan Koridor Pembangunan Nasional Indonesia, masuk dalam koridor

VI yang difokuskan pada sektor Pangan dan Energi. Sektor pangan menjadi prioritas karena pertumbuhan penduduk di Indonesia terus bertambah. Hal ini memberikan konsekuensi akan

meningkatkan kebutuhan pangan dan energi di Indonesia. Oleh karena itu, Papua Barat dengan luas wilayah 97024,37 km<sup>2</sup>, dapat memberikan kontribusi yang signifikan. Di Papua Barat, kabupaten Pegunungan Arfak (Pegaf) adalah kabupaten baru atau daerah otonomi baru (DOB) yang berada pada ketinggian wilayah 300-1200 mdpl memiliki potensi peternakan.

Pembentukan DOB ini sesuai dengan Undang-Undang RI Nomor 24 Tahun 2012 (OTK Kab. Pegaf, 2013). Kabupaten ini adalah hasil pemekaran dari kabupaten induk, Manokwari. Tentunya sebagai DOB, potensi sumberdaya alam perlu dikembangkan. Luas lahan yang ada di Pegaf adalah ± 2.773,74 km<sup>2</sup> dan jumlah penduduk ± 26.729 jiwa yang tersebar di 166 kampung. Banyak kajian telah dilaksanakan yang meliputi komoditi pertanian, perkebunan dan peternakan serta perikanan (Tim Unipa, 2015; Mulyadi, 2012; Sagrim *et al.* 2015; Meidodga, 2015; Yantewo, 2015).

Hal ini berarti bahwa sektor pertanian dapat menjadi sektor unggulan di kabupaten Pegaf. Hal ini sejalan dengan visi dan misi pemerintahan definitif Saroy dan Mandacan periode 2015-2020 (Naskah visi dan misi Bupati dan Wakil Bupati Pegaf, 2015). Namun sejauh ini belum diketahui potensi yang termasuk dalam potensi unggulan dataran tinggi di Kabupaten Pegaf. Salah satu indikator penting dalam mengetahui potensi unggulan adalah dengan menggunakan Location quotient, LQ. Nilai LQ menurut Hendarto (2000) adalah analisis yang

menyajikan perbandingan relative kemampuan suatu sektor atau sub sektor di daerah tertentu dengan kemampuan sektor atau sub sektor yang sama di daerah yang lebih luas. Tujuan penelitian ini adalah diketahuinya potensi unggulan dan penyebaran komoditi sub sektor peternakan dan kemungkinan budidayanya di Kabupaten Pegaf.

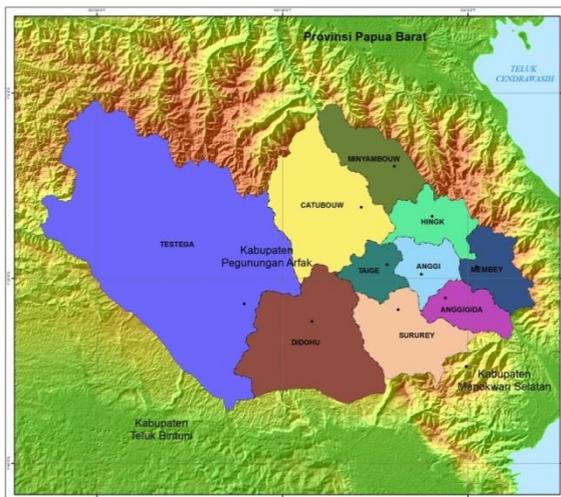
## MATERI DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November-Desember Tahun 2015. Lokasi sampel adalah pada 7 distrik dari 10 distrik yang ada di Kabupaten Pegunungan Arfak, yaitu Surey, Anggi, taiga, Minyambouw, Didohu, Anggi gida, Hingk. Jumlah kampung yang dijadikan sampel adalah sebanyak 14 kampung. Sebanyak 60 responden berhasil diwawancarai. Letak lintang dan ketinggian lokasi penelitian berada pada >2000 mdpl. Peubah yang dihitung adalah potensi unggulan wilayah (sektor basis dan non basis) adalah metode LQ (*location quotient*), secara matematis formula LQ dapat ditulis sebagai berikut:  $LQ_{ij} = \frac{X_{ij}/X_i}{X_{.j}/X_{..}}$ , Dimana :  $X_{ij}$ = derajat aktifitas ke-i di wilayah ke-j,  $X_i$ = total aktifitas di wilayah ke-j,  $X_{.j}$ = total aktifitas ke-j di semua wilayah,  $X_{..}$ = derajat aktifitas total wilayah.

Hasil perhitungan dengan metode LQ menghasilkan tiga (3) kategori nilai LQ sebagai berikut :  $LQ > 1$ ; artinya komoditas i menjadi basis atau menjadi sumber pertumbuhan. Komoditas ini memiliki keunggulan komparatif, hasilnya

tidak saja dapat memenuhi kebutuhan di wilayah bersangkutan akan tetapi juga dapat diekspor ke luar wilayah,  $LQ = 1$ ; komoditas tergolong non basis, tidak memiliki keunggulan komparatif. Produksinya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan dalam wilayah sendiri dan tidak dapat diekspor ke luar wilayah dan  $LQ < 1$ ; komoditas ini juga termasuk non basis, tidak dapat memenuhi kebutuhan dalam wilayah dan harus di import dari luar wilayah. Sehingga komoditas yang memiliki nilai  $LQ > 1$  merupakan standar normatif untuk ditetapkan sebagai komoditas unggulan.

Data dianalisis dengan statistika deskriptif dan disajikan dalam bentuk grafik dan tabulasi. Gambar dikerjakan dengan menggunakan Citra Lansat, dan Microsoft Visio. Serta Microsoft Excel. Analisis SWOT dan Pohon masalah dibuat dengan menggunakan informasi, data dan hasil observasi.



Gambar 1. Peta wilayah kabupaten Pegaf.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Rumah tangga pelaku usaha peternakan di Pegaf dominan dilakukan pada distrik Minyambouw sebanyak 1573 kk, diikuti oleh Didohu sebanyak 410 kk. Sedangkan jumlah pelaku usaha peternakan yang paling sedikit adalah pada distrik Taige dan Testega, yaitu masing-masing berjumlah 83 dan 98 kk.

Jenis ternak yang diusahakan oleh masyarakat adalah sapi bali, kambing, babi, ayam lokal, itik dan itik manila (Tim Unipa, 2015). Tabel di atas menunjukkan bahwa rumah tangga terbanyak yang mengusahakan ternak berada di Distrik Menyambouw (33.64%) disusul oleh Distrik Anggigida (64.86%), Distrik Membey (54.33%), Distrik Didohu (85.42%) dan Distrik Catubouw (68.43%). Sedangkan jumlah rumah tangga petani yang paling sedikit mengusahakan ternak berada di Distrik Taige (26.43%).

Melihat angka pada Tabel 1 ini maka dapat dikatakan bahwa angka kerja pelaku usaha peternakan pada distrik di Pegaf adalah bervariasi mulai dari 7%-85%. Artinya, masih banyak penduduk di Pegaf yang masih meletakkan matapencariaannya pada usaha peternakan dan pertanian pada umumnya. Artinya juga bahwa sub sektor peternakan masih menjadi andalan dan primadona bagi masyarakat di Pegaf. Oleh karenanya, berikut disajikan nilai LQ sebagai parameter peluang pengembangan komoditi peternakan pada setiap distrik di Pegaf.

Tabel 1. Jumlah Rumah Tangga Usaha Peternakan Menurut Distrik

No.	Distrik	Jmlah Rumah Tangga (kk)	Nisbah (%)	Jumlah Keluarga (kk)	Proporsi Jumlah rumahtangga dengan Jumlah Penduduk (%)
1	Sururey	326	7.89	969	33.64
2	Anggi	295	7.14	498	59.23
3	Taige	83	2.01	314	26.43
4	Membey	226	10.06	416	54.33
5	Menyambouw	1573	38.05	2014	78.10
6	Catubouw	336	8.13	491	68.43
7	Testega	98	2.37	217	45.16
8	Didohu	410	9.92	480	85.42
9	Anggigida	299	11.15	461	64.86
10	Hingk	136	3.29	1818	7.48
Total		4134	100	7678	

Sumber : PEGAF Dalam Angka, 2014 (data diolah)

Tabel 2 berikut menyajikan nilai LQ dari beberapa komoditi peternakan. Ini menunjukkan bahwa sapi potong dapat menjadi sektor penggerak ekonomi pada 3 distrik yaitu Minyambouw, Catubouw dan Hingk. Hasil analisis pada tabel 2. menunjukkan bahwa potensi pengembangan khususnya ternak lokal khususnya babi dan ayam kampung berpotensi dikembangkan pada semua distrik. Ternak kambing berpotensi dikembangkan di Distrik Membey, Menyambouw dan Hingk, ternak itik dan itik manila dapat dikembangkan di Distrik Menyambouw, Anggigida dan Taige.

Distrik dengan jumlah komoditi yang nilai LQnya ( $LQ > 1$ ) paling banyak adalah Minyambouw yaitu sebanyak 4 komoditi, yaitu masing-masing Sapi potong,

kambing, ayam kampung, dan itik. Distrik yang kedua diikuti oleh Hingk sebanyak 3 komoditi yaitu Sapi potong, kambing, dan ayam kampung. Distrik yang paling sedikit adalah Sururey yaitu sebanyak 1 nilai LQ yaitu komoditi ternak babi. Komoditi yang paling banyak nilai LQnya adalah ayam kampung dengan jumlah nilai LQ sebanyak 6 kali, diikuti oleh babi sebanyak 4 kali.

Sapi potong hanya memperoleh nilai LQ sebanyak 3 lokasi/distrik. Kambing juga sebanyak 3 kali. Itik dan itik manila sebanyak masing-masing 2 dan 1 kali. Hal ini juga menunjukkan bahwa penyebaran ternak yang tidak merata adalah sapi potong, kambing, itik dan itik manila

Tabel 2. Nilai LQ Sub Sektor Peternakan di Kabupaten PEGAF

No	Distrik	NILAI LQ					
		Sapi Potong	Kambing	Babi	Ayam Lokal	Itik	Itik Manila
1	Sururey	0.15	0.00	1.98	0.01	0.00	0.00
2	Anggi	0.00	0.00	1.15	0.92	0.00	0.00
3	Taige	0.00	0.00	1.96	0.03	0.35	6.76
4	Membey	0.79	2.12	0.19	1.88	0.63	0.00
5	Menyambouw	1.67	1.71	0.68	1.26	3.21	0.00
6	Catubouw	1.07	0.72	1.22	0.76	0.86	0.00
7	Testega	0.00	0.00	0.93	1.16	0.00	0.00
8	Didohu	0.00	0.00	0.92	1.17	0.00	0.00
9	Anggigida	0.00	0.00	0.84	1.23	2.25	0.00
10	Hingk	1.61	1.32	0.89	1.10	0.00	0.00

Sumber : Hasil Analisis, 2015

Tabel 3 menunjukkan bahwa ketersediaan lahan kebun (pertanian lahan kering) menjadi penting sebagai sumber bahan pakan ternak. Sistem pertanian/peternakan terpadu dapat

diterapkan pada daerah-daerah seperti Sururey, Anggi, Taige, Anggi Gida, Minyambouw, dan Hingk. Hutan lahan kering sekunder dapat digunakan jika kemiringan lahan kurang dari 10%.

Tabel 3. Ketersediaan lahan untuk pengembangan Peternakan di Pegaf.

No.	Distrik	Kebun (Pertanian lahan kering)	Hutan		Semak	Savana	Tanah Terbuka
			Lahan kering primer	Lahan kering sekunder			
1	Sururey	23	29228	1281	4912	3064	0
2	Didohu	0	47615	1017	5332	472	12
3	Anggi	1196	6918	485	1741	2234	0
4	Taige	64	6735	136	2041	4839	0
5	Anggi Gida	1011	10263	5561	7596	1729	63
6	Membey	0	5422	1454	2396	0	0
7	Minyambouw	8	29582	0	9153	1413	80
8	Hink	437	3317	92	685	221	0
9	Catubouw	0	49459	1026	10105	3752	0
10	Testega	0	65291	0	1185	455	96

Tabel 4. Menjelaskan bahwa ketersediaan lahan di Pegaf tersebar pada distrik Didohu, Anggi, Taige, AnggiGida,

Catubouw dan Testega. Minyambouw memiliki karakteristik lahan yang cenderung bergelombang/berbukit >10%.

Tabel 4. Ketersediaan lahan pada setiap distrik.

Topografi	Sebaran Topografi Pada Setiap Distrik Di Kab. PEGAF (Ha)									
	Suruery	Didohu	Anggi	Taige	Anggi Gida	Membey	Minyambouw	Hingk	Catubouw	Testega
Flat (<2%)	0	338	1128	1532	1018	0	0	0	131	0
Very gentle (2%-8%)	96	3472	1358	1133	2120	7	0	95	423	106

Sumber: RTRW (Draft) Kabupaten Pegunungan Arfak.

Karakteristik lahan yang sama juga dijumpai pada distrik Sururey, Membey, Hingk dan Testega. Namun pada daerah-daerah ini justru banyak ditemui populasi peternakan sapi bali, ayam kampung, babi dan kambing. Oleh karena itu, pengembangan ternak potong besar dan kecil serta ruminansia dan unggas (*poultry*) dapat dikembangkan sesuai dengan peruntukan dan ketersediaan lahan yang ada dan tidak kalah pentingnya adalah ketersediaan pelaku rumah tangga peternak.

## KESIMPULAN

Jumlah rumah tangga pelaku peternakan bervariasi dari 7-85%. Hal ini menunjukkan bahwa ketersediaan tenaga kerja masih relative ada. Jumlah komoditi ternak yang diusahakan adalah sebanyak 6 komoditi yaitu sapi potong, kambing, babi, ayam lokal, itik dan itik manila. Nilai LQ>1 terbanyak didominasi oleh ayam kampung dan babi diikuti oleh sapi potong dan kambing. Lahan yang tersedia juga bervariasi dan dipengaruhi oleh topografi.

## DAFTAR PUSTAKA

Deda, A., H. Warami, Y. Syufi, C.F. Saragih, M. Ayorbaba. 2009. Studi Antropologi di Distrik Minyambouw dan Manokwari Utara Kabupaten Manokwari. Pusat Studi Bahasa dan Budaya. Universitas Negeri Papua. 2009. Tidak Dipublikasikan.

Erawati, N.K. dan I. N. M. Yasa. 2012. Analisis pola pertumbuhan

ekonomi dan sektor potensial kabupaten Klungkung. Vol. 01. No.01. E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis. Universitas Udayana.

Hendarto, R.M. 2000. Analisis potensi daerah dalam pembangunan ekonomi. Makalah Diklat. Fakultas Ekonomi. Universitas Diponegoro, Semarang. Jawa Tengah.

Hendayana, 2003. Aplikasi metode LQ dalam penentuan Komoditas Unggulan Nasional. Informatika pertanian. Vol. 12.

Meidodga, P. 2015. Sistem pemeliharaan ternak sapi (*Bos sondaicus*) di dataran tinggi distrik Minyambouw Kabupaten Pegunungan Arfak. Skripsi. Universitas Papua. Tidak Diterbitkan.

Mohammad, S. 2008. Matriks dan scenario dalam strategi. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.

Mulyadi, 2012. Budaya pertanian Papua; Perubahan Sosial dan Strategi Pemberdayaan Masyarakat Arfak. Penerbit Karta Media. Yogyakarta.

OTK Kabupaten Pegaf, 2013. Perda Kepala Daerah Pegunungan Arfak No. 01 Tahun 2013 tentang Pembentukan Organisasi dan tata Kerja Perangkat Daerah Kab. Pegaf.

Prasetyo, M.E., B.M. Setiawan, Setiawan. 2006. Analisis factor-faktor yang mempengaruhi Pengembangan Peternakan di Jawa Tengah. Journal of Animal Agriculture Socio-Economic. Vol. 1.(1). 2006.

- Purwanti, E.Y. dan H.D. Atmani, 2008. Analisis sektor dan produk unggulan Kabupaten Tegal. *Media ekonomi dan manajemen*. Vol. 18. No. 2. Media informasi dan manajemen.
- Sagrim, M., O. Kambuaya, M. Baransano, M. Bajari, I.L.S. Sinon, Krisnawati, D.A. Iyai, R. Husein. 2015. Studi Identifikasi dan Inventarisasi Permasalahan dan Kebutuhan Pembangunan Daerah Kabupaten Pegunungan Arfak. Laporan Penelitian. Kerjasama Pemda Kabupaten Pegaf dan P2KSDM-UNIPA. Tidak diterbitkan.
- Salusu, J. 2003. Pengambilan keputusan stratejik Untuk Organisasi Publik dan Organisasi Nonprofit. Penerbit PT. Grasindo. Jakarta.
- Susanto, A. dan M.P. Sirappa. 2005. Prospek dan strategi pengembangan jagung untuk mendukung ketahanan pangan di Maluku. *J. Litbang Pertanian*. Vol. 24 (2), 2005: 70-79.
- Susanto, A. dan N. Woyanti. 2008. Analisis sektor potensial dan pengembangan wilayah guna mendorong pembangunan di kabupaten Rembang. *Jurnal Media Ekonomi dan Manajemen*. Vol. 8 No. 2.
- Tim UNIPA. 2015. Profil pertanian, peternakan, perkebunan dan perikanan di kabupaten Pegunungan Arfak Tahun 2015. Laporan. Kerjasama Pemda Kabupaten Pegaf dan UNIPA. Tidak diterbitkan.
- Yantewo, A.R. 2015. Efisiensi tataniaga sapi potong di kabupaten Pegunungan Arfak. Skripsi. UNIPA. Tidak diterbitkan.
- Zaini, A. Penentuan komoditi sub sektor tanaman pangan dan hortikultura di kabupaten Paser. *Jurnal EPP*. Vol.2 (2). 2007:43-52.